

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), Teori keagenan merupakan teori yang berkaitan mengenai hubungan kontraktual antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi. Model yang paling banyak digunakan berfokus pada dua individu-prinsipal (atasan) dan agen (bawahan) dan dilihat dalam perspektif perilaku dan struktur.

Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional (*rational economic man*) yang hanya dimotivasi oleh kepentingan pribadi, tetapi mereka mungkin berbeda sehubungan dengan preferensi, kepercayaan, dan informasi. Teori keagenan menyatakan bahwa agen akan berperilaku *self-interest* (mementingkan dirinya) yang mungkin akan bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Oleh sebab itu, prinsipal akan membuat struktur mekanisme mengawasi agen agar supaya menahan perilaku oportunistik dan mengikuti kehendak prinsipal (Fama & Jensen, 1983).

Pada penelitian kali ini, pemegang saham merupakan prinsipal sedangkan pihak manajemen perusahaan merupakan agen. Untuk menjaga agar kinerja perusahaan tetap dalam jalur yang benar maka mengacu pada *Agency Theory* pemilik usaha atau pemegang saham harus membuat suatu mekanisme untuk dapat mengawasi serta mengontrol pihak manajemen (agen). Dalam hal *Good Corporate Governance*, terdapat beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk

menakar seberapa bagusnya pengawasan yang dilakukan oleh pemilik usaha (prinsipal) terhadap pihak manajemen perusahaan (agen) diantaranya seperti ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, serta Komisaris Independen. Beberapa variabel *Good Corporate Governance* tersebut dapat digunakan oleh pihak pemilik usaha (prinsipal) untuk mengukur dan mengevaluasi pengawasan yang dilakukan terhadap pihak manajemen perusahaan (agen).

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Spence (1973), teori sinyal menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan Tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal secara luas digunakan dalam studi-studi akuntansi, auditing, dan manajemen keuangan yang menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Pada penelitian kali ini, pengungkapan laporan keuangan perusahaan merupakan bentuk sinyal yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada investor, dimana laporan keuangan sendiri mengandung kekuatan informasi (*information content*) berupa kinerja keuangan perusahaan selama periode yang bersangkutan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan bahan bagi investor untuk menilai bagus tidaknya kinerja keuangan perusahaan selama periode yang bersangkutan yang nantinya akan berdampak pada pengambilan keputusan investasi oleh investor itu sendiri. Beberapa contoh ukuran kinerja keuangan yang dapat dilihat oleh investor pada laporan keuangan perusahaan seperti *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS). Beberapa ukuran kinerja keuangan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengukur bagus tidaknya kinerja keuangan perusahaan pada periode bersangkutan yang nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam berinvestasi kedepannya.

2.3 Pasar Modal

Pasar modal merupakan sebuah pasar yang memiliki sistem operasi yang secara terorganisir yang dimana di dalamnya terdapat sebuah aktivitas perdagangan surat-surat atau aset-aset berharga yang jenisnya bermacam-macam diantaranya yaitu saham, ekuitas, surat pengakuan hutang, obligasi dan surat berharga lainnya (Sugianti, 2021).

Pasar Modal tidak hanya dijalankan begitu saja dengan bebas akan tetapi juga memiliki pengawas khusus di bidang Pengawas Pasar Modal. Pengawas itu

dinamakan atau lebih dikenal dengan istilah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Ada beberapa lembaga yang akan mendukung berjalannya proses kegiatan pasar modal yaitu :

1. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)

Lembaga ini melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengaturan dan pengawasan dalam seluruh kegiatan di dalam pasar modal.

2. Bursa efek

Lembaga ini juga merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab yang cukup besar seperti lembaga penunjang lainnya. Lembaga ini ditugaskan untuk bertindak sebagai penyelenggara, dan pengatur sistem yang digunakan untuk penawaran permintaan saham di pasar modal.

3. Lembaga Kliring Dan Penjamin

Lembaga ini bertugas untuk mendukung di pihak penyelenggaraannya di dalam sistem pasar modal yang secara menyeluruh.

4. Lembaga Penyimpanan Dan Penyelesaian.

Lembaga ini bertugas untuk menyelenggarakan sebuah tempat penyimpanan terpusat (Sugianti, 2021).

Jenis-Jenis Pasar Modal :

1. Pasar Perdana

Pasar perdana merupakan tempat dimana seluruh aset dan surat-surat berharga di perjualbelikan atau di perdagangan untuk yang pertama kali, sebelum dicatat oleh pihak lembaga Bursa Efek. Jika kita melakukan sebuah proses

pembelian surat berharga sebelum IPO maka kita masih bisa mendapatkan harga saham yang sesuai dan jumlah yang telah ditentukan.

2. Pasar Sekunder

Pasar sekunder merupakan tempat dimana seluruh aset yang telah melalui proses penjualan di akhir perdana. Di pasar sekunder proses jual-beli itu dapat terjadi diantara investor yang satu dengan investor lainnya. Pada Pasar ini harga saham itu bersifat fluktuatif (Sugianti, 2021).

Hukum pasar modal Secara mekanisme pasar hukum pasar yang perlu untuk kita ketahui ada 4 yaitu :

1. Spot Pasar

Spot merupakan sebuah pasar yang dimana pasar ini bertujuan untuk pembelian atau penjualan seluruh instrumen keuangan, komoditas atau aset-aset berharga dengan transaksi pembayaran tunai dan langsung, Sehingga untuk ini pasar ini menggunakan pengiriman masa depan (*future atau forwards*), atau biasa juga disebut dengan pasar tunai.

2. *Trading on Margin*

Trading on Margin ini merupakan pasar yang bertujuan untuk memfasilitasi para pedagang-pedagang saham yang dimana mereka dikenal dengan istilah treder dengan pinjaman perusahaan sekuritas, yang bertujuan untuk membeli saham-saham yang sedang berpotensi bagus. *Margin trading* adalah metode pembelian saham dengan cara meminjam sejumlah uang dari perusahaan sekuritas atau yang dikenal dengan istilah broker.

3. *Short Sale*

Transaksi *short selling* merupakan sebuah transaksi penjualan efek di mana efek yang dimaksud adalah tidak memiliki oleh penjualan pada saat transaksi dilaksanakan. Artinya shortselling yang secara sederhana disebut jual kosong, Karena transaksi dilakukan tanpa ketersediaan efek.

4. *Option*

Option merupakan sebuah perjanjian atau kontrak antara penjual opsi (*Seller* atau *writer*) dengan pembeli opsi (*buyer*), dimana penjual opsi akan menjamin adanya sebuah hak bukan sebuah kewajiban dari opsi itu, sehingga untuk itu membeli ataupun menjual sebuah aset tertentu pada waktu dan harga yang telah ditentukan atau yang telah ditetapkan. Opsi ini merupakan sebuah instrumen keuangan yang telah diciptakan oleh bursa, bukan diciptakan oleh perusahaan, dibeli dan dijual terutama oleh investor, penting bagi investor maupun manajer keuangan (Sugianti, 2021).

Fungsi Pasar Modal Ada beberapa fungsi dari pasar modal ini, beberapa fungsi pasar modal akan kita bahas yaitu :

1. Pasar modal sebagai sarana penambah modal bagi sebagian usaha dari perusahaan yang dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. saham-saham ini akan dibeli oleh pihak masyarakat umum, perusahaan-perusahaan lain, lembaga, ataupun akan dibeli oleh pihak pemerintah.
2. Pasar modal juga sebagai pemerataan pendapatan. Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan deviden (yaitu

bagian dari keuntungan keuangan) kepada para pembelinya. Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.

3. Pasar modal sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi. Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat.
4. Pasar modal sebagai sarana penciptaan tenaga kerja. Keberadaan pasar modal dapat mendorong dan akan berkembangnya industri-industri lainnya yang akan berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru.
5. Pasar modal sebagai sarana peningkatan pendapatan dari negara. Setiap deviden yang telah didapatkan atau dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan sebuah pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan pemerintah melalui pajak ini sehingga membuat negara dapat meningkatkan pendapatan negara.
6. Pasar modal sebagai indikator perekonomian negara. Aktivitas dan volume penjualan ataupun pembelian di pasar modal yang semakin meningkat atau semakin padat untuk memberikan sebuah indikasi bahwa aktivitas bisnis berbagai perusahaan berjalan dengan baik. Begitu pula dengan sebaliknya (Sugianti, 2021).

2.4 Instrumen Investasi Pasar Modal

Pasar modal juga dikenal dengan istilah bursa efek. Di dalamnya, kamu bisa menemukan berbagai jenis surat berharga yang setiap hari diperdagangkan. Jenis-jenis surat berharga yang dapat digunakan yaitu :

1. Saham

Saham merupakan salah satu surat yang berharga yang akan menjadi bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan. Investor yang memiliki saham di sebuah perusahaan, maka investor ini berhak untuk mendapatkan deviden atau pembagian laba bersih.

2. Reksadana

Reksadana dikenal sebagai sebuah instrumen investasi yang dapat menjadi sebuah wadah yang bertujuan untuk pengumpulan serta pengelolaan dana dari beberapa investor. Dana tersebut kemudian dikelola oleh pihak manajer investasi sehingga akan menjadi sebagai sebuah instrumen, seperti pasar uang, obligasi, saham, atau efek lainnya.

3. Surat Utang Atau Obligasi.

Kita juga dapat mendapatkan sebuah surat berharga yang berupa obligasi di pasar modal. Kepelikan surat utang itu dapat dipindahkan ke tangan orang lain, dan pemegangnya akan memiliki hak untuk memperoleh bunga serta pelunasan utang pada jangka waktu yang telah ditentukan.

4. *Exchange Traded Fund (ETF)*

Surat berharga jenis ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan reksadana, sama-sama dapat dikumpulkan secara kolektif. Akan tetapi ETF bisa diperdagangkan di bursa efek layaknya sebuah saham.

5. *Derevatif*

Selanjutnya, ada pula surat berharga yang berbentuk atau disebut dengan derivatif. Surat jenis ini dikenal sebagai jenis bentuk turunan dari saham. Derivatif terdapat 2 jenis yang bisa kita temukan di dalam pasar modal terutama di pasar modal yang ada di Indonesia, yaitu *Warrant* dan *Right* (Sugianti, 2021).

F. Manfaat Pasar modal

Pasar modal juga memiliki manfaat bagi emiten atau lebih dikenal sebagai pihak yang sedang melakukan penawaran umum, yaitu penawaran efek yang dapat dilakukan oleh Emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang telah diatur dalam peraturan Undang-undang yang berlaku.

Manfaat pasar modal untuk emiten antara lain :

1. Jumlah dana yang dapat akan dihimpun dengan jumlah yang besar.
2. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat perdana selesai.
3. Tidak ada *covenant* sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan
4. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan

5. Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi lebih baik

Manfaat pasar modal untuk investor

1. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi
2. Memperoleh dividen bagi mereka yang memiliki atau memegang saham
3. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang menguransi risiko (Sugianti, 2021).

2.5 Saham

Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham adalah sebagian dari perusahaan. Menurut istilah umumnya saham ialah bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan (Manoppo et al., 2017).

2.6 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting bagi para pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, maka dari itu laporan keuangan diharapkan dapat membantu para penggunanya untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan yang

dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, karena informasi laporan keuangan itu dapat dianalisa apakah perusahaan itu baik atau tidak bagi yang berkepentingan. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari: Neraca, laporan Laba rugi, Laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Hidayat, 2018).

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya sehingga membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan membelinya. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analyzing*) (Hidayat, 2018).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

1. *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnose* (diagnosis), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik 5 di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien (Hidayat, 2018).

ada 4 (empat) karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi antara lain:

1. Informasi itu harus bermanfaat dan dipahami.
2. Informasi harus relevan dengan pengambilan keputusan.
3. Informasi yang disajikan harus handal dan dapat dipercaya.

4. Informasinya harus memiliki sifat daya banding.

(Hidayat, 2018).

2.7 Harga Saham

Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya (Manoppo et al., 2017).

Harga saham dari sebuah perusahaan terbentuk dari *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) dari saham tersebut. Investor melakukan *demand* terhadap sebuah saham jika saham tersebut dianggap menguntungkan melalui pembelian saham. Sebaliknya jika investor merasa kinerja perusahaan menurun ataupun jika saham tersebut dianggap nantinya akan mengalami penurunan harga dan menjadi tidak menguntungkan maka investor akan melakukan *supply* melalui penjualan saham. Seberapa besar angka yang ditetapkan investor dalam jual beli saham sangat tergantung dari penilaian investor akan prospek dari perusahaan dan saham itu sendiri (U. D. Pratiwi, 2017).

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga jual antara satu investor dengan investor lainnya dimana harga tersebut terbentuk dari adanya permintaan dan penawaran atas suatu saham di pasar modal dan biasanya merupakan harga penutupan.

Semakin banyak orang yang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut akan cenderung bergerak naik. Begitu juga sebaliknya, semakin banyak

orang yang menjual suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak turun.

2.8 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti laporan neraca (*balance sheet*), laporan aliran kas (*cash flow statement*) dan laporan laba-rugi (*income statement*). Rasio Keuangan ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan, kreditur atau pemberi pinjaman serta investor dan para pemegang saham. Rasio Keuangan ini juga digunakan oleh para analisis sekuritas dan lembaga pemeringkat kredit untuk menilai kekuatan dan kelemahan berbagai perusahaan yang akan dianalisisnya (Christina, 2021).

Menurut Erica (2016), analisa rasio keuangan (*Financial Ratio Analysis*) merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, maka perbandingannya dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan tersebut dalam bentuk angka-angka pada suatu periode tertentu.

Hasil dari Analisa Rasio Keuangan (*Financial Ratio Analysis*) ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menilai kinerjanya dalam suatu periode, apakah pihak manajemen perusahaan telah mencapai target yang telah ditetapkan atau sebaliknya, dan selain itu juga hasil dari rasio keuangan ini

dapat dijadikan sebagai suatu penilaian terhadap kemampuan manajemen di dalam memberdayakan semua sumber daya perusahaan yang dimiliki secara lebih efektif.

Pada dasarnya tujuan utama dari Analisis Laporan Keuangan (*Financial Statement Analysis*) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat barometer untuk melakukan forecasting atau memproyeksikan posisi keuangan dimasa yang akan datang;
2. Mereview kondisi perusahaan saat ini, permasalahan dalam manajemen, operasional maupun, keuangan;
3. Alat ukur untuk melakukan efisiensi di semua departemen perusahaan.

Selain itu hasil dari analisis laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat memberikan beberapa informasi yang terkait tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga jika pihak manajemen perusahaan telah memperoleh suatu informasi mengenai suatu kelemahan, maka pihak manajemen perusahaan dapat dengan segera mengambil keputusan untuk melakukan perbaikan dari beberapa kelemahan tersebut.

Sedangkan apabila pihak manajemen perusahaan mendapatkan informasi yang terkait dengan beberapa kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, maka hal tersebut harus dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, dikarenakan dari unsur kekuatan inilah pihak manajemen perusahaan dapat menjadikannya sebagai modal selanjutnya. Maka secara garis besarnya informasi yang terkait dengan adanya kelemahan dan kekuatan tersebut bisa dikatakan telah cukup

menggambarkan mengenai situasi dan kondisi dari kinerja manajemen perusahaan di dalam mengelola keuangan.

2.9 *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Maka dari itu, apabila *Current Ratio* suatu perusahaan itu rendah atau terlalu tinggi, hal tersebut dapat berdampak pada penurunan harga saham perusahaan (Muhammad Rizky Novalddin et al., 2020).

2.10 *Return on Asset*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki. Rasio ini menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan perusahaan lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan nilai ROA yang cenderung turun menunjukkan perusahaan akan mengalami kerugian atau penurunan keuntungan (Rumondang Sinaga et al., 2023).

ROA dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif pihak manajemen perusahaan menggunakan aset yang dimiliki sehingga dapat menjadi tolak ukur apakah manajemen telah berjalan dengan baik atau tidak. Keberhasilan penggunaan aset ini dapat menarik minat investor dikarenakan semakin tinggi tingkat pengembalian aset menunjukkan bahwasanya semakin efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Maulana, 2023).

2.11 Return on Equity

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini membandingkan laba atau keuntungan sesuai pajak dan modal saham yang dipakai untuk menghitung sebuah tingkat dari kembalian atas investasi untuk para investor atau yang memiliki saham (Widodo et al., 2022).

Return On Equity (ROE) menunjukkan kapabilitas pihak manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal pemilik. Tingginya ROE menunjukkan laba yang dihasilkan tinggi. Dengan laba yang bertambah maka Tingkat pengembalian terhadap investor juga akan lebih tinggi, sehingga Tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan meningkat yang nantinya hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan (Nuraeni et al., 2021).

2.12 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya (Rumondang Sinaga et al., 2023). Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi sebuah hutang perusahaan pada pihak luar, bisa digambarkan melalui DER (Widodo et al., 2022). Semakin tinggi DER, maka semakin tinggi resiko perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Sehingga, hal tersebut dapat berdampak pada turunnya minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan yang nantinya dapat berdampak pada menurunnya harga saham (Nuraeni et al., 2021).

2.13 *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih per tiap lembar saham yang diedarkan (Widodo et al., 2022). Permasalahan dalam variabel EPS ini adalah apabila perusahaan tidak mampu meningkatkan laba perusahaan maka hal tersebut dapat berdampak pada penurunan harga saham (Napitupulu et al., 2021).

2.14 *Good Corporate Governance*

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dalam jurnal yang ditulis oleh (Abror & Nuzulia, 2022), *Good Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu

perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai investor dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder yang lain.

Good Corporate Governance merupakan fondasi dalam melakukan pengelolaan internal perusahaan. Baik tidaknya pengelolaan internal sebuah perusahaan dapat berimbas pada kinerja perusahaan itu sendiri dan hal tersebut akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang nantinya juga akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut. Informasi mengenai GCG juga dapat dijadikan bahan referensi bagi investor untuk mempertimbangkan apakah akan tetap mempertahankan investasinya pada perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain (Nurulrahmatiah et al., 2020).

2.14.1 Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi ialah jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi dapat diukur dengan menghitung anggota dewan direksi pada suatu perusahaan (Abror & Nuzulia, 2022).

2.14.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Intitusional merupakan presentase kepemilikan saham oleh institusi atau perusahaan lain dari seluruh lembar saham perusahaan yang beredar (Abror & Nuzulia, 2022).

2.14.3 Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris perusahaan yang berasal dari pihak independen dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan (Abror & Nuzulia, 2022).

2.15 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.15.1 *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Maka dari itu, apabila *Current Ratio* suatu perusahaan itu rendah atau terlalu tinggi, hal tersebut dapat berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan *Current Ratio* terhadap harga saham telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky Novalddin et al., (2020), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2023) juga menunjukkan *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jeynes & Budiman

(2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al., (2024), dimana hasil penelitian menunjukkan *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H1: *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.15.2 *Return on Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki. Rasio ini menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan perusahaan lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan nilai ROA yang cenderung turun menunjukkan perusahaan akan mengalami kerugian atau penurunan keuntungan. ROA dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif pihak manajemen perusahaan menggunakan aset yang dimiliki sehingga dapat menjadi tolak ukur apakah manajemen telah berjalan dengan baik atau tidak. Keberhasilan penggunaan aset ini dapat menarik minat investor dikarenakan semakin tinggi tingkat pengembalian aset menunjukkan bahwasanya semakin efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Dalam hal ini, teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROA pada laporan keuangan suatu perusahaan, maka hal tersebut dapat dikatakan

memberikan sinyal atau informasi yang baik (*good news*), sehingga dapat berdampak pada peningkatan harga saham di pasar modal.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan *Return on Asset* terhadap harga saham telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al., (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pane et al., (2021), dimana hasil penelitian juga menunjukkan hal serupa yaitu variabel *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Pradesyah (2024) juga menunjukkan hal serupa, dimana hasil penelitian menunjukkan *Return on Asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyansyah et al., (2023), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H2: *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.15.3 *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang membandingkan laba atau keuntungan seusai pajak dan modal saham yang dipakai untuk menghitung sebuah tingkat dari kembalian atas investasi untuk para investor atau yang memiliki

saham. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kapabilitas pihak manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal pemilik. Tingginya ROE menunjukkan laba yang dihasilkan tinggi. Dengan laba yang bertambah maka Tingkat pengembalian terhadap investor juga akan lebih tinggi, sehingga Tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan meningkat yang nantinya hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan.

Dalam hal ini, teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROE pada laporan keuangan suatu perusahaan, maka hal tersebut dapat dikatakan memberikan sinyal atau informasi yang baik (*good news*), sehingga dapat berdampak pada peningkatan harga saham di pasar modal.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan *Return on Equity* terhadap harga saham telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al., (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al., (2021), dimana hasil penelitian juga menunjukkan hal serupa yaitu *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nurmansyah et al., (2024) juga menunjukkan hal serupa, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al., (2022), hasil penelitian menunjukkan *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeynes & Budiman (2024), hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Return on Equity*

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H3: *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.15.4 *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi sebuah hutang perusahaan pada pihak luar, bisa digambarkan melalui DER. Semakin tinggi DER, maka semakin tinggi resiko perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Sehingga, hal tersebut dapat berdampak pada turunnya minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan yang nantinya dapat berdampak pada menurunnya harga saham.

Dalam hal ini, teori sinyal menyatakan bahwa semakin rendah nilai DER pada laporan keuangan suatu perusahaan, maka hal tersebut dapat dikatakan memberikan sinyal atau informasi yang baik (*good news*), sehingga dapat berdampak pada peningkatan harga saham di pasar modal.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al., (2022), hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Jeynes & Budiman (2024), hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh

Nadhifah & Hasanuh (2023) juga menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al., (2022), hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al., (2024), dimana hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H4: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

2.15.5 *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih per tiap lembar saham yang diedarkan. Permasalahan dalam variabel EPS ini adalah apabila perusahaan tidak mampu meningkatkan laba perusahaan maka hal tersebut dapat berdampak pada penurunan harga saham.

Dalam hal ini, teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi nilai EPS pada laporan keuangan suatu perusahaan, maka hal tersebut dapat dikatakan memberikan sinyal atau informasi yang baik (*good news*), sehingga dapat berdampak pada peningkatan harga saham di pasar modal.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan *Earning Per Share* terhadap harga saham telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jeynes & Budiman (2024), dimana hasil penelitian menunjukkan *Earning Per*

Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu et al., (2021), dimana hasil penelitian menunjukkan *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nurmansyah et al., (2024) juga menunjukkan *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al., (2022), hasil penelitian menunjukkan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al., (2022), hasil penelitian juga menunjukkan hal yang serupa yakni *Earning Per Share* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H5: *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.15.6 Dewan Direksi Terhadap Harga Saham

Ukuran Dewan Direksi ialah jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi dapat diukur dengan menghitung anggota dewan direksi pada suatu perusahaan.

Dalam hal ini, teori keagenan menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran Dewan Direksi, maka semakin baik tingkat pengawasan pemilik usaha (prinsipal) terhadap pihak manajemen perusahaan (agen), sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor yang nantinya dapat berdampak pada peningkatan harga saham di pasar modal.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan Dewan Direksi terhadap harga saham telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurulrahmatiah et al., (2020), dimana hasil penelitian menunjukkan Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Abror & Nuzulia (2022), dimana hasil penelitian juga menunjukkan Dewan Direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ashari et al., (2022), juga menunjukkan Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Napisah & Deia Soeparyono (2023), hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda yakni Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H6: Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.15.7 Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham

Kepemilikan Intitusional merupakan presentase kepemilikan saham oleh institusi atau perusahaan lain dari seluruh lembar saham perusahaan yang beredar.

Dalam hal ini, teori keagenan menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran Kepemilikan Institusional, maka semakin baik tingkat pengawasan pemilik usaha (prinsipal) terhadap pihak manajemen perusahaan (agen), sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor yang nantinya dapat berdampak pada peningkatan harga saham di pasar modal.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan Kepemilikan Institusional terhadap harga saham telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurulrahmatiah et al., (2020), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumahardini & Khairunnisa (2022) dimana hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Abror & Nuzulia (2022), hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda yakni Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H7: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.15.8 Komisaris Independen Terhadap Harga Saham

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris perusahaan yang berasal dari pihak independen dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan.

Dalam hal ini, teori keagenan menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran Komisaris Independen, maka semakin baik tingkat pengawasan pemilik usaha (prinsipal) terhadap pihak manajemen perusahaan (agen), sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor yang nantinya dapat berdampak pada peningkatan harga saham di pasar modal.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan Komisaris Independen terhadap harga saham telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurulrahmatiah et al., (2020), dimana hasil penelitian menunjukkan Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Abror & Nuzulia (2022), dimana hasil penelitian juga menunjukkan hal serupa yakni Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ashari et al., (2022), hasil penelitian menunjukkan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H8: Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.15.9 *Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Harga Saham*

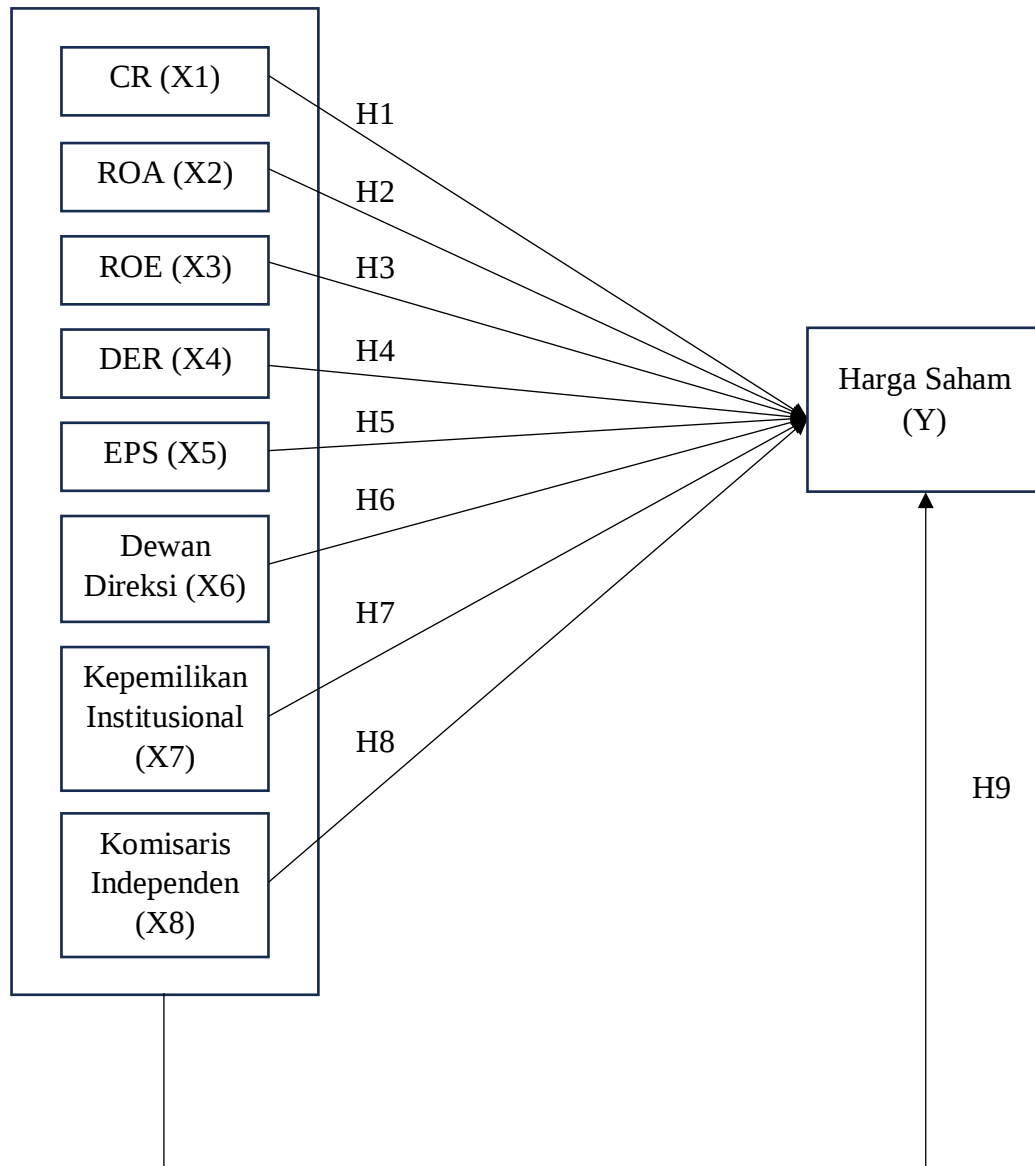
Berdasarkan penjelasan di atas tentang pengaruh setiap variabel independen yaitu CR, ROA, ROE, DER, EPS, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi semua variabel independen menunjukkan kemungkinan mempengaruhi harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pola pergerakan saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental secara bersama-sama (simultan).

Penjelasan tersebut diperkuat dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jeynes & Budiman (2024), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama ROA, ROE, CR, EPS, dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky Novalddin et al., (2020) menunjukkan secara bersama-sama CR, ROA, EPS, dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Nurulrahmatiah et al., (2020) menunjukkan secara bersama-sama Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H9: *Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.16 Model Penelitian

Gambar 2.1 Model Penelitian



Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2024)